

**PERUBAHAN TRADISI BERTANI PADA MASYARAKAT PETANI PADI
DI DESA SIJELLING, KECAMATAN TELLU SIATTINGE,
KABUPATEN BONE**

*FARMING TRADITIONS TRANSFORMATION ON FARMER
SOCIETIES IN SIJELLING VILLAGE, TELLU SIATTINGE DISTRICT,
BONE REGENCY*

SKRIPSI

SUKARDI

E411 15 001



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

**PERUBAHAN TRADISI BERTANI PADA MASYARAKAT PETANI PADI
DI DESA SIJELLING, KECAMATAN TELLU SIATTINGE,**

KABUPATEN BONE

SKRIPSI

SUKARDI

E411 15 001



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

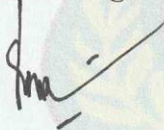
JUDUL : PERUBAHAN TRADISI BERTANI PADA
MASYARAKAT PETANI PADI DI DESA SIJELLING,
KECEMATAN TELLU SIATTINGE, KABUPATEN
BONE

NAMA : SUKARDI
NIM : E411 15 001

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan
Pembimbing II setelah dipertahankan di depan panitia Ujian
Skripsi pada tanggal 3 Agustus 2022.

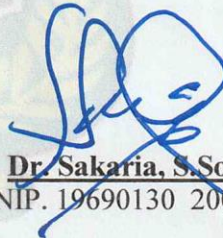
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P., M.A
NIP. 19680715 199403 1 004

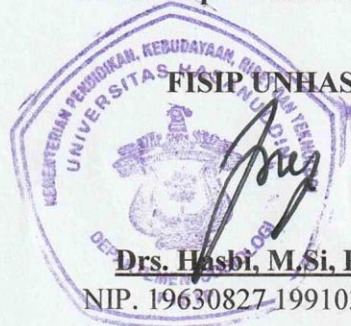
Pembimbing II



Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si
NIP. 19690130 200604 1001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi



Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

JUDUL : PERUBAHAN TRADISI BERTANI PADA MASYARAKAT PETANI PADI DI DESA SIJELLING, KECEMATAN TELLU SIATTINGE, KABUPATEN BONE

NAMA : SUKARDI
NIM : E411 15 001

Pada:

Hari/Tanggal: Kamis, 4 Agustus 2022

Tempat: Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI:

Ketua : Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P., M.A (.....)
Sekertaris : Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si (.....)
Anggota : Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D (.....)
: Atma Ras., S.Sos., M.A (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukardi

NIM : E411 15 001

**Judul : Perubahan Tradisi Bertani Pada Masyarakat Petani Padi Di
Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone**

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Agustus 2022

Yang Menyatakan

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'METERA TETAPEL'. The serial number '2C52BAJX970877151' is visible at the bottom of the stamp.

Sukardi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim,

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua Almarhum(a) orang tuaku Ibunda **Hj. Juma** dan Ayahanda **H. Rulla** yang telah melahirkan dan mendidiku hingga bisa sampai di fase ini. Semoga Allah S.W.T memberikan tempat yang paling mulia untuk mereka, Aamiin.. Untuk saudaraku **Sukandi, Nur jannah, Sitti Aisyah dan Taggala** yang selalu berada disampiku dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi ini, terima kasih telah membimbingku hingga masih bisa konsisten dan bertahan hingga saat ini.
Tanpa kalian, aku bukan siapa-siapa....

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas segala hikmat dan anugerahNya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul PERUBAHAN TRADISI BERTANI PADA MASYARAKAT PETANI PADI DI DESA SIJELLING, KECAMATAN TELLU SIATTINGE, KABUPATEN BONE

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada yang terhormat :

1. Seluruh keluarga penulis terutama kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk terus memberikan dukungan moril dan materil sepanjang perjuangan penulis dalam bangku pendidikan.
2. Pembimbing peneliti Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P., M.A** selaku pembimbing I dan Bapak **Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Prof. **Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku rektor Universitas Hasanuddin.

4. Bapak **Dr. Phil Sukri, S.IP, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
5. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Bapak **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Departemen Sosiologi yang sangat penulis banggakan, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan.
7. Seluruh staf akademik Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang administrasi kepada penulis.
8. Kepada Kepala Desa Sijelling Beserta Masyarakatnya yang telah memberikan izin dan arahan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2015 : Yudid Srywahyuni S.,S.Sos.,M.Si., Andi Suci Irsyad, Citra, Yuli, Ana, Amelisa Mansur, Tiara, Inka, Asdianty, Yulianti Manguluang, Harmemis, Hikma, Anti, Ani, Nuram, Rani, Surasmi, Reska, Fatin, Nur Isha, Fajar, Dadang, Maman, Aris, Teddy, Mustan, Erik, Reza, Shidin, Mako, Syahrul, Wandu, Adam, Asmi, Yusuf, Hasdar, dan beserta seluruh teman-teman Departemen Sosiologi FISIP Unhas.

11. Terkhusus dan terkasih kepada Bapak *Maeztro* Azwar Radhif yang telah rela mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membantu penyusunan skripsi ini.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapat imbalan dari Tuhan yang Maha Esa.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacaranya pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Makassar, 3 Agustus 2022

Penulis

Sukardi

ABSTRAK

SUKARDI E411 15 001. Dengan judul “Perubahan Tradisi Bertani Pada Masyarakat Petani Padi Di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone”. Dibimbing oleh Dwia Aries Tina dan Sakaria.

Modernisasi pertanian merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam aktivitas pertanian. Modernisasi mencakup perubahan pola-pola tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana- menuju penggunaan alat-alat yang lebih modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan tradisi bertani pada masyarakat petani padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat petani yang ada di Desa Sijelling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi pertanian telah mengubah pola pengolahan lahan pertanian dan tradisi bertani pada masyarakat Desa Sijelling, mulai dari sebelum masa tanam hingga pasca panen. Namun, tidak semua tradisi bertani masyarakat mengalami perubahan. Terdapat beberapa tradisi yang masih dipertahankan hingga hari ini. Sedang, dalam pengolahan lahan, modernisasi memberi dampak peningkatan produktivitas lahan pertanian. Disisi lain, modernisasi juga membawa dampak lain, seperti ketergantungan pada bahan kimia yang bisa berdampak buruk bagi lingkungan.

Kata kunci: Modernisasi pertanian, Tradisi bertani, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

SUKARDI E411 15 001. With Sustainability title “Farming Traditions Transformation on Farmer Societies in Sijelling Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency”. Dwia aries Tina as a mentor guided by the first and second Sakaria as a mentor.

Agricultural modernisation is a transformation that occurs in society in agricultural activities. The modernisation includes replacing traditional patterns - employing simple instruments- with more modern ones.

This research intended to analyse the farming traditions transformation in a society of rice farmers in Sijelling Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency. This examination employed a descriptive qualitative research method with a case study basis. This study’s informants were agricultural societies in Sijelling Village. The data was collected utilising observation, interviews, and documentation techniques.

The study’s findings demonstrated that agricultural modernisation had altered the pattern of agricultural land processing and farming traditions in the society of Sijelling Village, starting before planting and continuing through post-harvest. However, not all community farming traditions have changed, and several traditions remain; meanwhile, modernisation impacts increasing agricultural land’s productivity in land management. On the other hand, modernisation had different impacts, such as a reliance on chemicals which can lead to adverse environmental effects.

Keywords: Agricultural modernisation, Farming tradition, Social Change.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN TABEL DAN DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Perubahan Sosial	13
2. Modernisasi Pertanian	25
3. Masyarakat Desa dan Petani.....	33
4. Tadisi	38
B. Kerangka Konseptual	42
C. Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	46
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	46
C. Teknik Penentuan Informan.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	53
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	52
A. Sejarah Desa Sijelling.....	48
B. Kependudukan	54
C. Agama.....	54
D. Pemerintahan.....	55
E. Sumber Daya.....	57

BAB V PEMBAHASAN	57
A. Profil Informan.....	57
B. Gambaran Tradisi Bertani Pada Masyarakat Petani di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone	60
C. Perubahan Tradisi Bertani Sebelum dan Sesudah Masuknya Modernisasi pada Masyarakat Petani di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu siattinge, Kabupaten Bone.....	68
D. Dampak Tradisi Bertani Sebelum dan Sesudah Masuknya Modernisasi pada Masyarakat Petani di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu siattinge, Kabupaten Bone.....	
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	100

DAFTAR BAGAN, TABEL DAN GAMBAR

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Konseptual	39
Tabel 1.1 Penelitian Relevan.....	40
Gambat 1.1 Gambar Peta Desa.....	48
Tabel 1.2 Tabel Keadaan Penduduk Desa Sijelling.....	50
Table 4.3 Tabel Perubahan Tradisi Bertani.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu cara yang digunakan oleh manusia sejak dulu untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Usaha ini telah lama dilakukan, sejak zaman kehidupan purba yang ditandai dengan perubahan pola hidup dari berladang dan berpindah menjadi menetap di suatu daerah. Sektor pertanian masih sangat dibutuhkan baik dinegara berkembang maupun negara maju. Saat ini masih banyak negara maju yang menganggap pertanian mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan nasional.

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bergelut disektor pertanian. Hal tersebut tidak lepas dari potensi lahan pertanian Indonesia yang luas serta sumber daya alam Indonesia yang melimpah. Dengan demikian seiring bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan pokok atau pangan akan semakin meningkat sehingga secara langsung berdampak pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan petani. Dalam sektor pertanian, masalah lahan pertanian, alat-alat pertanian, masyarakat petani, kebutuhan konsumen maupun produsen dan kegiatan perdagangan semuanya saling mempengaruhi dan peranannya sangat besar. Akan tetapi pada kenyataan dilapangan masih banyak permasalahan-permasalahan yang lebih besar yang dihadapi oleh petani, mulai dari konversi lahan, kebijakan pemerintah, sampai dengan kualitas petani itu sendiri.

Belum lagi jika kita berbicara regenerasi sumber daya manusia dibidang pertanian yang mana jumlah petani dengan rentang usia <15 - 44 tahun hanya 10,24 juta atau kurang dari 40% dari total jumlah petani di Indonesia yang mencapai 26,14 juta, itu berarti mayoritas petani berusia di atas 44 tahun (Statistik, 2013,h.18). jumlah petani juga mengalami penurunan, dari hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) jumlah petani berkurang sebanyak 16,32% dibanding dengan Sensus Pertanian 2003 (ST2003) (Statistik, 2013, h.5).

Ketersediaan lahan pertanian juga menjadi problematika tersendiri yang harus dihadapi saat ini dimana aktifitas pembangunan dalam berbagai bidang menyebabkan tingginya permintaan akan lahan. Mau tidak mau lahan yang seharusnya di tujukan sebagai lahan pertanian harus dikorbankan. Hal tersebut mengakibatkan *resurt on investment* tidak menghasilkan surplus yang cukup sehingga mempengaruhi taraf kesejahteraan hidup petani. Kesejahteraan petani sendiri dapat dilihat dari seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi usaha tani yang dilakukan dan seberapa luas lahan garapan yang digunakan untuk usaha tani. Inovasi-inovasi dan teknologi baru dalam kegiatan-kegiatan pertanian merupakan prasyarat bagi upaya-upaya dalam peningkatan output dan produktivitas. Sistem pertanian tradisional dianggap sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan akan pangan yang semakin meningkat.

Konsep pertanian modern bukan hanya usaha untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Tetapi, sekarang konsep pertanian modern lebih kearah mengoptimalisasikan usaha tani untuk menghasilkan bahan pangan yang

bermutu. Konsep optimalisasi usaha tani ini dijabarkan oleh sebuah sistemterpadu yang mampu melingkupi semua sektor, termasuk industri, dan mengaitkannya menjadi sebuah rantai perekonomian Indonesia.

Sistem ini merupakan penerapan dari konsep pertanian modern, yaitu agribisnis. Sistem agribisnis merupakan konsep yang lebih konkrit dan komprehensif untuk pengembangan sektor pertanian ke arah yang lebih baik. Dengan adanya sistem ini, pengembangan komoditas-komoditas pertanian Indonesia pun menjadi lebih fokus karena setiap komoditas memiliki subsistem agribisnis yang berbeda-beda.

Perubahan dari sistem pertanian tradisional kesistem modern seperti itu justru ditanggapi beragam oleh masyarakat petani. Ada petani yang terbuka akan perubahan dan ada pula yang justru menutup diri dari perubahan yang ada.

Eksistensi petani dalam menjalani dinamika kehidupannya dapat dilihat dengan beberapa perspektif. Menurut Scott (1976), petani susah menerima perubahan, sebab mereka lebih mengutamakan selamat (*safety first*) dan takut pada resiko (*risk averse*). Petani sulit mengubah cara bertaninya karena dengan perubahan itu dapat mengancam subsistensinya. Begitu pula dalam merespon perubahan kelembagaan, misalnya dengan kehadiran koperasi di pedesaan, petani kecil sulit terlibat agar hubungannya dengan patron tidak terputus, berhubung keamanan subsistensinya dipelihara oleh patron. Memutuskan hubungan dengan patron berarti menciptakan kerawanan subsistensial.

Perspektif berbeda diutarakan oleh Popkin (1975). Menurut Popkin, petani pada dasarnya berperilaku rasional, mereka tidak sepenuhnya bergantung pada moral kolektivitas desa. Bila mereka berhubungan dengan pasar, terdapat kemampuan untuk melakukan adaptasi, sehingga perilaku ekonominya bisa kondusif dengan prinsip ekonomi pasar, seperti dilakukannya tindakan menabung, investasi, dan cari laba. Asumsi tentang hubungan patron-klien dan kegotong-royongan yang menciptakan harmoni dan jaminan subsistensi komunitas desa dianggapnya terlalu romantik (Nirzalin dan Maliati).

Tradisi pertanian yang ada di masyarakat Indonesia sendiri merupakan tradisi yang sudah mengakar yang menjadi pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal sendiri didefinisikan oleh Geertz sebagai konsep-konsep yang bersumber dari fakta-fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif diwariskan secara turun temurun menjadi kearifan lingkungan yang terbukti secara efisien dalam pelestarian fungsi lingkungan dan penciptaan keserasian sosial. Kearifan tentang lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide (norma, nilai, mitologi, dan cerita rakyat), aktivitas sosial (interaksi sosial, upacara adat keagamaan, pola permukiman) dan teknologi pengelolaan lingkungan yang berupa peralatan (Fatmawati, 2019)

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan diberikan makna khusus yang berasal dari masalah. Tradisi lahir melalui dua cara,

pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak, Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkuat sikap, kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksa. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum dan atau dipkasakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Szomptka, 2011).

Lunturnya tradisi berupa nilai-nilai kebersamaan yang diterapkan pada masyarakat petani tradisional menjadi permasalahan tersendiri yang mana gotong-royong dan tradisi yang merupakan amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama kini berganti dengan hal-hal yang bersifat individualistik. Ditambah dengan proses modernisasi yang tidak disertai dengan pemberdayaan dan sosialisasi yang bersifat jangka panjang didalam subsistem pada masyarakat petani membuat arah kemajuan dibidang pertanian semakin absurd, tidak terkendalikan dan tidak berjalan sesuai dengan perencanaan pemerintah sesuai yang harusnya bisa memajukan dan mensejahterakan masyarakat

petani, justru menjadikan masyarakat petani terjebak karena modernisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat dalam beberapa dekade terakhir.

Menurut Gillin & Gillin, perubahan sosial sendiri didefinisikan suatu variasi dari cara-acara bertahan hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1986). Sedangkan, modernisasi merupakan proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern atau perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. istilah modernisasi juga sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi (Martono, 2016).

Hal yang sama diutarakan oleh Salikin, modernisasi merupakan proses transformasi suatu masyarakat dari masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern karena dengan modernisasi suatu masyarakat dapat meningkatkan efektifitas pekerjaannya. Modernisasi juga perlu diterapkan diberbagai aspek kehidupan, salah satunya pertanian. Karena peran pertanian sangat penting dalam kehidupan kita sebagai sumber kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan adanya modernisasi di bidang pertanian ini dapat menjadikan masyarakat tani yang lebih modern dalam menjalankan perannya dibidang pertanian.

Modernisasi pertanian ini juga menyebabkan perubahan sosial dan budaya masyarakat tani seperti paradigma petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Perubahan struktur organisasi masyarakat; dan inovasi serta difusi yang terjadi. Namun jika masyarakat tani salah menyikapi modernisasi pertanian yang terjadi bisa merugikan masyarakat tani itu sendiri. Apalagi modernisasi yang terjadi dominan dalam hal peningkatan teknologi. Tingkat pendidikan petani yang masih rendah dalam hal ini bisa membuat masyarakat tani “dimanfaatkan” teknologi bukan memanfaatkannya (Djoh. 2018).

Salah satu produk modernisasi yang pernah diterapkan dan berhasil yaitu revolusi hijau yang diterapkan di tahun 1960-an. Sebuah program akselerasi pertanian yang bertujuan meningkatkan efektivitas kerja petani. Keberhasilannya pernah menjadikan Indonesia sebagai negara yang swasembada beras dan menjadi negara pengekspor beras terbesar di dunia. Namun, tidak hanya implikasi positif itu, revolusi hijau juga ternyata menghadirkan perubahan pada pola-pola perilaku masyarakat tani dalam berbagai bidang, termasuk pada sisi sosial dan ekonomi (Prayoga et. al: 2019).

Desa Sjelling sebagai salah satu dari 327 desa dan 44 kelurahan yang ada di Kabupaten Bone, Kecamatan Kecamatan Tellusiattinge memiliki luas wilayah 5,5 km², dengan jumlah penduduk 2.773 jiwa. Hampir seluruh masyarakat desa ini menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Sebagai sebuah desa yang mayoritas penduduknya petani, tentunya Desa Sijelling tidak terlepas dari arus modernisasi yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat

dari pola pikir dan pola hidup masyarakat Desa Sijelling yang sudah mulai terbuka terhadap pengetahuan, teknologi khususnya dalam bidang pertanian karena pada dasarnya masyarakat desa ini adalah petani. Dalam bidang pertanian mereka sudah menggunakan teknologi modern dari pengolahan tanah sampai pada masa panen. Teknologi pertanian yang mereka gunakan seperti traktor, pompa air dan kendaraan alat berat pemanen padi.

Bentuk modernisasi sebagai perubahan sosial di Desa Sijelling dapat dilihat dari adanya peningkatan ekonomi keluarga, karena masyarakat sudah pandai melihat peluang usaha sampingan lain selain bertani dengan mengelola industri rumah tangga, yaitu menerima pesanan jahitan pakaian yang dikerjakan oleh kaum perempuan atau para istri untuk membantu perekonomian keluarga. Ada pula masyarakat desa yang membangun sarang burung walet dan membangun usaha lainnya. Hal ini dapat juga dilihat pada beberapa bangunan rumah masyarakat yang sudah mengikuti konsep modern, yaitu lantai keramik, dinding tembok, kepemilikan kendaraan bermotor yang hampir merata, penggunaan ponsel pintar sebagai alat komunikasi, media sosial dan bahkan sudah ada yang memiliki pola pikir yang sudah maju dan terbuka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Bagi mereka, anak-anak tidak hanya sekolah sampai pada tingkat SMA tetapi wajib sekolah sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pada umumnya masyarakat sudah memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan anak dan mau menyekolahkan anak-anak mereka hingga pada jenjang perguruan tinggi.

Proses modernisasi yang sedang berlangsung dalam masyarakat petani di Desa Sijelling tentunya memiliki dampak terhadap tradisi bertani. Masyarakat petani yang sebelum adanya teknologi modern masih bergantung pada pola-pola tradisional dalam pengolahan sawah seperti tradisi *mabbaca doang selama' maggalung, mappattaneng, mappammula, massangki, mappendre ase* hingga diakhiri dengan *mappadendang*. Dimana dalam tradisi *mappadendeang* tersebut merupakan perayaan tanda syukur masyarakat Desa Sijelling karena telah panen. Sekarang tradisi tersebut satu-persatu telah terganti oleh tradisi dan tata cara bertani yang baru, bahkan tradisi *mappadendang* beberapa tahun ini sudah tidak pernah dilaksanakan dan hanya menjadi tradisi simbolis untuk kelompok masyarakat tertentu di Desa Sijelling yang memiliki gelar bangsawan Kerajaan Bone.

Temuan penelitaian skripsi Linda Sari tentang Solidaritas sosial Masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang* pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang, dimana ditemukan bahwa “seiringan dengan modernisasi sistem pertanian dan orientasi pada aktifitas penigkatan dan produksi nasional, akhirnya ritual-ritual bercocok tanam yang rutin digelar, lambat laun mulai hilang. Lantaran sistem pertanian pendukung pelaksanaan ritual dan makna tradisi semakin memudar. Tak ada lagi memanen secara tradisional, sekarang serba teknologi” (Sari, 2015).

Berdasarkan penelitian diatas dapat dikatakan bahwa modernisasi pertanian telah memaksa masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan-

perubahan dan perkembangan teknologi yang ada. Akhirnya tradisi bertani yang berupa ritual-ritual adat hingga tata cara bertani juga mengalami perubahan untuk bisa meningkatkan produksi dan nilai ekonomi hasil pertanian. Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul **“Perubahan Tradisi Bertani Pada Masyarakat Petani Padi Di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone.”**

B. Rumusan Masalah

- A. Bagaimana gambaran tradisi bertani pada masyarakat petani padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone?
- B. Bagaimana perubahan tradisi bertani sebelum dan sesudah masuknya modernisasi pertanian pada masyarakat petani padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone?
- C. Bagaimana dampak perubahan tradisi bertani sesudah masuknya modernisasi pertanian pada masyarakat petani padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diuraikan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran perubahan tradisi bertani pada masyarakat petani padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone.

2. Untuk mengetahui tradisi bertani sebelum masuknya modernisasi pertanian pada masyarakat petani padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Satingge, Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui perubahan tradisi bertani setelah masuknya modernisasi pertanian pada masyarakat petani padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Satingge.
4. Untuk mengetahui dampak perubahan tradisi bertani sesudah masuknya modernisasi pertanian pada masyarakat petani padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Satingge, Kabupaten Bone

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi sekaligus perbandingan bagi para peneliti lainnya yang mengangkat permasalahan yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian ini.

2. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pada Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

3. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat petani terkait kondisi sosial mereka dan menjadi bahan

pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Perubahan Sosial

a. Definisi Perubahan Sosial

Sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial di dalam sistem sosial tersebut, Masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat dalam (di dalamnya terdiri atas banyak individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar Yang mampu memberikan pengaruh yang besar pula bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan dapat mencapai aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur-struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masyarakat yang akan datang.

Studi mengenai perubahan sosial sudah dimulai sekitar abad ke-14. Ibnu Khaldun, seorang pemikir Islam di bidang ilmu sosial, pertama kali memperkenalkan konsep perubahan sosial. Harun menyatakan bahwa masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat (yang tinggal) menetap (disebut masyarakat kota) selain Ibnu Khaldun, beberapa ilmuwan sosial (Sosiologi) di abad ke-19 sampai abad ke-20 juga menjelaskan beberapa konsep perubahan sosial Auguste Comte (yang dikenal

sebagai Bapak sosiologi) membagi kajian sosiologi menjadi dua bagian, yaitu statika dan dinamika sosial. Menjelaskan perubahan tahap kehidupan manusia mulai dari tingkat *teologis, metafisika*, dan *positivistik*. Konsep statika dan dinamika sosial Comte dipertahankan oleh Spencer melalui konsep struktur dan fungsi. Struktur mengacu pada konsep statika sosial, Sedangkan fungsi mengacu pada konsep dinamika sosial. Beberapa tokoh lain juga mengkaji masalah perubahan sosial, seperti Durkheim (pergerakan dari solidaritas organik, menuju ke solidaritas mekanik), Marx (dari tingkat primitif sampai komunis), Tönnies (dari *Gemeinschaft* sampai *Gesellschaft*), Weber (dari konsep masyarakat irasional menuju masyarakat rasional) dan masih banyak pemikiran lainnya (Martono, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perubahan sosial adalah perubahan pada berbagai lembaga masyarakat yang mengandung sistem sosial masyarakat termasuk nilai-nilai, pola perilaku dan sikap diantara kelompok dalam masyarakat.

Gillin & Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1982)

Selo Soemardjan juga mengatakan perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu

masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan dan pokok manusia yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya (Soekanto, 1982)

Sztompka menjelaskan perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu konsep dasar mengenai perubahan sosial sosial menyangkut tiga hal yaitu; Pertama, studi mengenai perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Ketiga, pengamatan pada sistem sosial pada waktu yang sama (Martono, 2016).

Studi perubahan sosial melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu dalam perubahan meliputi konteks masa lalu atau (*past*), sekarang (*present*) dan masa depan (*future*). Konteks waktu "lalu" merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan studi perubahan sosial. Sosiolog akan mengamati perubahan yang terjadi dan

membandingkan kondisi masa lalu dengan masa sekarang (Martono, 2016).

b. Bentuk-Bentuk Perubahan sosial

1) Perubahan Sosial Cepat (Revolusi) dan Perubahan Sosial Lambat (Evolusi)

Menurut Sztompka Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler; sebagai tanda pemecahan mendasar dan proses historis; dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan tulang manusia (Martono, 2016).

Revolusi mempunyai 5 perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain menurut Sztompka, perbedaan tersebut adalah: Revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan luas; menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat; politik ekonomi budaya organisasi kehidupan sehari-hari dan kepribadian kepribadian manusia; dalam sebuah bidang tersebut, perubahan radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial; perubahan yang terjadi sangat cepat tiba-tiba seperti ledakan dinamik ditengah aliran lambat proses historis; revolusi merupakan "pertunjukan" paling menonjol; waktunya luar biasa cepat dan oleh karena itu sangat mudah diingat; dan revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi elektron intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa antusiasme kegemparan kegirangan kegembiraan optimisme dan harapan;

perasaan hebat dan Perkasa; keriangian aktivisme dan menanggapi kembali makna kehidupan; melambungkan aspirasi dan pandangan utopia ke masa depan(Martono, 2016).

2) Perubahan Kecil dan Besar

Perubahan yang kecil pada dasarnya merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti bagi masyarakat. Sebaliknya perubahan yang besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat (Martono, 2016).

3) Perubahan yang Dikehendaki (Direncanakan) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (Tidak Direncanakan)

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan yang dinamakan *agent of change*. *Agent of change* merupakan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin pada pada satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah kendali *agent of change* tersebut. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan berlangsung diluar jangkauan atau pengawasan masyarakat serta dapat menjadi menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki (Martono, 2016).

c. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soekanto (2019) menguraikan faktor penyebab perubahan sosial yang sebagai berikut:

1) Bertambah atau Berkurangnya Benduduk

Pertambahan penduduk sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan misalnya orang lantas mengenal hak milik individual atas, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya yang sebelumnya tidak dikenal.

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan perpindahan penduduk dari desa ke kota atau daerah ke daerah lain misalnya (transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga kemasyarakatan.

2) Penemuan-Penemuan Baru

Koentjaningrat mengatakan Suatu proses sosial dan budaya yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi atau innovation (Soekanto, 2019).

Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar dan lain-lain bagian masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian *discovery* atau *Invention*. Penemuan unsur kebudayaan yang baru baik berupa alat ataupun berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan individu. *Discovery* baru menjadi *Invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu.

3) Pertentangan atau Konflik Masyarakat

Pertentangan atau konflik masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan budaya titik pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu atau kelompok antara perang antara kelompok dengan kelompok

Umumnya masyarakat tradisional Indonesia bersifat kolektif segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui tapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu menimbulkan perubahan-perubahan.

4) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Terjadinya pemberontakan atau revolusi disebabkan oleh lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia dan juga peperangan. Terjadinya gempa bumi, topan, banjir besar, dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru, mereka harus menyesuaikan dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemungkinan-kemungkinan hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya.

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksa kebudayaannya pada negara yang kalah contohnya adalah negara-negara yang kalah dalam perang dunia kedua banyak sekali mengalami perubahan-perubahan dalam lembaga masyarakat kemasyarakatannya. Negara-negara yang kalah dalam perang dunia ke-2 seperti Jerman dan Jepang mengalami perubahan-perubahan besar dalam masyarakat.

5) Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain, itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk

menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lain itu. Namun, apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi massa, Ada kemungkinan pengaruh itu hanya datang dari suatu pihak saja, yaitu dari masyarakat penggunaan alat-alat komunikasi tersebut. Sementara itu pihak lain hanya menerima pengaruh tanpa mempunyai kesempatan memberikan pengaruh balik. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan hasilnya dinamakan *demonstration effect* proses penerimaan pengaruh budaya asing dalam antropologi disebut akulturasi.

d. Teori Evolusi Perubahan Sosial

Teori evolusi menganggap bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakatnya berkembang dari masyarakat tradisional menuju masyarakat maju, teori evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan (Soekanto, 2012). Terkait dengan tinjauan perubahan struktur ekonomi, menurut Simon Kuznet, perubahan struktur ekonomi merupakan rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, ekspor-impor,

produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perekonomian suatu daerah akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri atau jasa. Selain itu, tenaga kerja yang semula dari sektor pertanian akan menuju ke sektor industri kota (Jhingan, 1993).

Pandangan Spencer mengenai perkembangan masyarakat memusatkan perhatian pada pertambahan jumlah (kuantitas) dan kualitas hubungan antar bagian dalam sistem. Spencer menjelaskan bahwa hukum perkembangan akan menyangkut evolusi diri dari yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks. Spencer menggambarkan perkembangan masyarakat dari tipe masyarakat yang homogen menuju masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (yang homogen) dan modern (heterogen) evolusi sosial berlangsung melalui diferensiasi struktural dan fungsional diantaranya, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan bagian-bagian, dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas, dari ketidakstabilan ke kestabilan (Soekanto, 2012).

Teori evolusi menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih

kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori evolusi cenderung bersifat etno sentries karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya.

Herbert Spencer juga mendefinisikan evolusi sebagai suatu rentetan perubahan kecil yang berlangsung secara perlahan dan kumulatif yang terjadi dengan sendirinya dan memerlukan waktu yang cukup lama. Evolusi dalam masyarakat adalah suatu rentetan perubahan yang terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan dirinya dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul dengan adanya pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini tidak harus sejalan dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. (Arisandi. 2015).

Menurut spencer, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya. Sama seperti tiap-tiap organisme yang dihasilkan dengan kebutuhannya demi pemeliharaannya dan ketahanan badannya, demikian juga masyarakat mempunyai ekonomi demi kelangsungan dan perkembangannya. Badan masyarakat berevolusi dari keadaan sama dimana semua orang mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama kepada suatu keadaan yang berbeda, rumit dan penuh variasi bentuknya. Sama seperti organisme menjadi terbentuk karena sel

homogen bergabung menjadi organ-organ yang berbeda dalam bentuk fungsinya, demikian juga tatanan sosial dibentuk.

Spencer membedakan empat tahap dalam proses penggabungan materi. Tahap pertama adalah tahap penggandaan. Baik tiap individu maupun sosial dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah. Tahap kedua adalah tahap kompleksifikasi. Salah satu akibat proses pertambahan adalah makin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan. Tahap ketiga adalah tahap diferensiasi. Baik evolusi badan maupun evolusi sosial menunjukkan pembagian tugas atau fungsi yang semakin berbeda. Pembagian kerja menghasilkan stratifikasi sosial. Masyarakat terbagi dalam kelas-kelas sosial dan mempunyai tugas masing-masing. Tahap keempat yaitu pengintegrasian dengan mengingat bahwa proses diferensiasi mengakibatkan perpecahan, maka perlu diimbangi oleh proses yang mempersatukan (Sztompka, 1994).

Konflik dan perjuangan untuk hidup adalah merupakan proses yang paling utama. Masyarakat selalu berhubungan dengan kedua hal tersebut baik di lalu maupun di masa lalu maupun di masa sekarang. Secara pemerintahan, konflik ini berkisar pada bidang ekonomi dan militer. Spencer sebagai seorang optimis dan percaya akan adanya progres di dalam masyarakat selalu memandang akan adanya perubahan di dalam lembaga ekonomi dan pemerintahan. Ekonomi akan berubah dari bentuk ekonomi berburu dan pertanian menuju

ekonomi industri. Sedangkan pemerintahan akan berubah dari militerisme yang besar dan kuat menuju pada suatu negara yang tenteram dengan suatu pengecilan ukuran dan kekuatannya. Jadi, konflik pada masa lalu maupun masa sekarang yang dianggap penting akan menjadi kurang penting pada masa yang akan datang.

Proses diferensiasi dan spesialisasi di dalam masyarakat selalu dibarengi oleh perjuangan untuk hidup. Konsepsi Spencer mengenai evolusi universal telah berubah dari evolusi homogen dan tidak menentu menjadi evolusi yang heterogen dan menentu. Jadi di dalam konsepsi perkembangan maupun pembangunan,

2. Modernisasi Pertanian

Arti kata modernisasi dengan kata dasar "modern" berasal dari bahasa latin "*modernus*" yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernus*. *Modo* artinya cara dan *ernus* menunjukkan pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Istilah modernisasi juga sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi. Namun menurut Loren), melintasi merupakan suatu istilah yang lebih inklusif karena proses modernisasi

dapat terjadi terlepas dari industrialisasi dengan kata lain modernisasi dapat menyebabkan industri industrialisasi dan modernisasi juga dapat disebabkan oleh industrialisasi (Martono, 2016)

Menurut Soekanto pada dasarnya, modernisasi mencakup suatu transformasi konsep sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri Negara barat yang stabil. Perwujudan proses modernisasi adalah berkembangnya aspek-aspek kehidupan modern, seperti mekanisasi, media yang diatur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita dan sebagainya. Selain itu, juga mencakup perubahan structural yang menyangkut lembaga-sosial sosial, norma-norma, stratifikasi sosial, hunungan sosial dan sebagainya (Martono, 2016).

Menurut Rifkian, B. E. *et al.* dalam (Bagas, 2021) Modernisasi pertanian merupakan perubahan besar pada pola pertanian dari cara-cara yang tradisional menuju cara-cara yang lebih maju atau modern mencakup berbagai aspek yang meliputi, kelembagaan pertanian, teknologi pertanian, pengembangan sumber daya alam (SDA), dan regulasi.

Modernisasi secara sederhana dimaknai sebagai proses transisi menuju masyarakat modern. Khrisham Kumar membagi 5 ciri-ciri masyarakat modern (Stompzka, 1994), yaitu:

- a. Individualisme

Bahwa yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok, atau bangsa (1990: 298). Individu terbebas dari posisi tergantung; bebas dari tekanan ikatan kelompok; bebas berpindah ke kelompok yang diinginkannya; bebas memilih keanggotaan kesatuan sosial yang diinginkannya; bebas menentukan dan bertanggung jawab sendiri atas kesuksesan maupun kegagalan tindakannya sendiri.

b. Diferensiasi

Dengan munculnya jumlah besar spesialisasi, penyempitan definisi pekerjaan dan profesi, akan memerlukan keragaman keterampilan, kecakapan dan latihan.

c. Rasionalitas

Rasionalitas dalam konteks masyarakat modern diartikan berperhitungan. Berfungsinya institusi dan organisasi tidak tergantung pada perseorangan. Inilah yang menjadilandas teori birokrasi dan organisasi birokrasi Weber (dalam artimanajemen yang efisien). Manajemen efisien atau rasional dianggap sebagai ciri utama modernitas.

d. Ekonomisme

Seluruh aspek kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi. Masyarakat modern terutama memusatkan perhatian pada

produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dan tentu saja padu sebagai ukuran umum dan alat tukar.

e. Perkembangan

Perkembangan. Modernitas cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya dan inilah yang dimaksud proses globalisasi.

Salah satu produk modernisasi yang pernah diterapkan di Indonesia yaitu revolusi hijau yang diterapkan di tahun 1960-an. Sebuah program akselerasi pertanian yang bertujuan meningkatkan efektivitas kerja petani. Keberhasilannya pernah menjadikan Indonesia sebagai negara yang swasembada beras dan menjadi negara pengekspor beras terbesar di dunia. Namun, tidak hanya implikasi positif itu, revolusi hijau juga ternyata menghadirkan perubahan pada pola perilaku masyarakat tani dalam berbagai bidang, termasuk pada sisi sosial dan ekonomi Prayoga *et.al* dalam (Bagas, 2021).

Revolusi Hijau adalah sebutan tidak resmi yang digunakan untuk menggambarkan perubahan fundamental dalam pemakaian teknologi pertanian, khususnya pertanian pangan di berbagai negara yang sedang berkembang, termasuk Asia. Revolusi Hijau muncul ketika banyak Negara yang sedang berkembang sering kali mengalami kesulitan bahan pangan. Kondisi itu mendorong Yayasan Ford dan Rockefeller untuk mengembangkan budi daya gandum dan padi dengan teknologi yang baru, yaitu dengan memakai benih unggul, pupuk

kimia, pestisida antihama, dan sistem pengairan yang baik. Semua itu merupakan hal yang baru dalam budidaya tanaman pangan bagi para petani tradisional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi bahan pangan, sekaligus menambah kesejahteraan petani. Konsep Revolusi Hijau itu di Indonesia kemudian dikenal sebagai Program Bimbingan Massal (Bimas) (Rinardi *et. al.* 2019)

Penerapan revolusi hijau di Indonesia sendiri digawangi oleh Akademisi dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Akademisi bertugas memberikan inovasi, meriset dan mengawal proses berjalannya perubahan sistem pertanian ini. Para akademisi ini juga mengambil peran dalam mensosialisasikan varietas tanaman apa saja yang baik diproduksi oleh petani, beserta cara penanaman hingga pasca panen. Sebagaimana kita ketahui, program revolusi hijau juga sejalan dengan program swasembada beras. Artinya, terjadi perubahan bahan pertanian pokok dari yang dulunya cukup beragam menjadi seragam, dengan beras sebagai komoditas unggulannya. Tak lupa pula penggunaan pupuk kimia dan pestisida untuk mengurangi tingkat hama pada suatu tanaman, juga teknologi pertanian untuk memudahkan proses pertanian berjalan. Semuanya demi mewujudkan ambisi swasembada pangan (Nugroho: 2018).

Salah satu perubahan mendasar dari tradisi pengolahan lahan pertanian sejak masuknya revolusi hijau adalah penggunaan teknologi pertanian. Revolusi hijau menandai beralihnya metode pertanian dari yang

dulunya menggunakan peralatan kayu sederhana menjadi teknologi bermesin. Teknologi modern ini dipercaya mampu meningkatkan produktivitas pertanian warga dengan memangkas waktu kerja menjadi lebih cepat dan efisien. Ini didasari dari program bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat untuk memudahkan transformasi teknologi pertanian. Seperti bantuan kredit bagi petani untuk membeli semua sarana produksi pertanian agar mampu meningkatkan hasil produksi padi (Rinardi et.al 2019:129)

Namun proses ini tentu bukan tanpa masalah. Wahyu Budi Nugroho (2018) mencoba menjelaskan berbagai permasalahan yang terjadi berpuluh-puluh tahun setelah revolusi hijau berlangsung. Dari data yang dipaparkan dalam jurnal SOCA, selama beberapa tahun berikutnya, memang terjadi peningkatan produktivitas pertanian. Seperti tahun 1980-1986 laju peningkatan produksi beras Indonesia rata-rata mencapai 7,1% per tahun. Namun, laju peningkatan tersebut berlangsung lama. Setelah tahun 1986, produksi beras berangsur-angsur menurun, dan pada akhir tahun 1988 pemerintah harus dihadapkan pada pilihan sulit untuk melakukan impor beras dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan domestik (Booth, 1992: 172).

Pengaruh lain dari Revolusi Hijau yakni terpinggirkannya pertanian ekologis yang didasarkan kepada prinsip-prinsip keberlanjutan, yakni keanekaragaman varietas, kekhasan ekologis lokal dan keseimbangan ekosistem, bertani seimbang dengan hama dan predator (Yulia, 2019).

Penggunaan bahan kimia menyebabkan penurunan kesuburan tanah dan ancaman kerusakan lingkungan akibat ketergantungan petani terhadap pupuk dan pestisida buatan. Penggunaan zat kimia secara tak langsung telah mengganggu rantai makanan, dimana banyak hewan pemburu yang menjadi korban sehingga memudahkan hama untuk berkembang biak (Nugroho, 2018).

Penerimaan terhadap teknologi baik itu dipaksakan maupun inisiatif agen-agen perubahan (*agent of change*), tidak terelakkan lagi akan memengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat mempunyai implikasi terhadap perubahan sosial, yang kemudian akan diikuti dan diketahui akibatnya (Sudasono & Mukramin, 50:2019). Termasuk sistem pengolahan lahan yang berubah disusul tradisi pertanian yang juga terdampak secara langsung. Seperti tradisi penumbuk padi atau di masyarakat bugis disebut Mapadendang, di beberapa daerah mulai ditinggalkan lantaran masyarakat tak lagi menggunakan alat penumbuk padi tradisional.

Perubahan pengolahan lahan dan tradisi pertanian perlahan berubah seiring dengan perubahan tindakan sosial masyarakat. Menurut Weber, segala bentuk organisasi sosial harus diteliti menurut perilaku warganya yang memotivasinya serasi dengan harapan-harapan warga-warga lainnya (Soekanto, 2019). Artinya, dalam masyarakat pertanian, segala

bentuk perubahan sosial yang terjadi dapat dilihat dari motif masyarakat yang secara kompak melakukan perubahan tersebut.

Tindakan sosial merupakan proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dipilih. Lebih lanjut menurut Weber, tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya (Ritzer. 46 : 2016)

Weber membagi tindakan sosialnya menjadi 4 (empat) bagian, diantaranya:

- a. Tindakan Rasional, yakni tingkah laku yang ditujukan untuk mendapatkan hasil-hasil yang efisien.
- b. Tindakan Berorientasi Nilai yang telah ditentukan, yang diartikan sebagai perbuatan untuk merealisasikan dan mencapai tujuan.
- c. Tindakan Tradisional, yaitu menyangkut tingkah laku yang melaksanakan suatu aturan yang bersanksi.
- d. Tindakan Afeksi atau emosional, yaitu tindakan yang menyangkut perasaan seseorang.

3. Masyarakat Desa dan Petani

- a. Masyarakat Desa

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya membentuk kelompok dan saling mempengaruhi satu sama lain (Hasan Shadilly, 1993 :.47). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan masyarakat sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Depdiknas).

UU No.22/1999 mendefinisikan desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Menurut Koentjadingrat (1994) desa dimaknai sebagai suatu komunitas kecil yang menetap tetap disuatu tempat. Sedangkan Sastramiharja (1999) menyatakan bahwa desa merupakan suatu sistem sosial yang melakukan fungsi internal yang mengarah pada pengintegrasian komponen-komponenya, sehingga keseluruhannya merupakan satu sistem yang bulat dan mantap (Zid & Alkhudri, 2016 :58).

Menurut Roucek dan Warren (1962) untuk memahami karakteristik masyarakat desa dapat dilihat dari karakteristiknya yaitu :

- 1) Besarnya peranan kelompok primer.
- 2) Faktor geografis sebagai dasar pembentukan kelompok.
- 3) Hubungan bersipat akrab dan langgeng.
- 4) Homogen.

- 5) Keluarga sebagai unit ekonomi.
- 6) Populasi anak dalam proporsi lebih besar (Zid & Alkhudri, 2016).

Menurut Jefta Leibo (1995 :7), secara umum karakteristik dari masyarakat di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku
- 2) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersamasama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer, yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final.
- 3) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya ketertarikan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya).
- 4) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota, serta jumlah anak lebih besar atau banyak.

b. Petani

- 1) Pengertian Petani

Menurut Permentan No.237 tahun 2007, Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau

korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Kelompok Tani didefinisikan sebagai kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Petani memainkan peranan sebagai inti dalam pembangunan pertanian. Petanilah yang memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Petanilah yang harus mempelajari dan menerapkan metode metode baru yang diperlukan untuk membuat usaha taninya lebih produktif.

Wolf dan Ellis menjelaskan bahwa petani adalah mereka yang menggarap lahan sendiri untuk menghasilkan produk untuk kebutuhan sendiri, bukan untuk dijual. Di Indonesia disebut dengan istilah petani penggarap. (Susilawati, 2012)

2) Tahapan Pengolahan Lahan Pertanian Sawah

Menurut Suparyono dalam (Mustan, 2021) tahapan pengolahan lahan pada pertanian sawah meliputi :

a) Persemaian

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi dimana dimulainya dengan penggunaan benih unggul. Benih yang digunakan harus sebaik-baiknya dan sehat dimana tujuannya adalah membantu memberikan keadaan lingkungan yang baik untuk saat awal pertumbuhan. Dari umur 25 – 40 hari benih siap ditanam di sawah yang telah disiapkan.

b) Persiapan dan pengolahan tanah sawah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah yang dikehendaki oleh tanaman, pengolahan tanah yaitu pembersihan lahan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan

c) Penanaman

Dalam penanaman yang baik, yang harus diperhatikan sebelumnya adalah persiapan lahan umur bibit dan tahap penanaman. Penanaman akan dilakukan setelah pengolahan tanah telah diselesaikan secara keseluruhan.

d) Pemeliharaan

Tanaman padi ditanam dengan baik dapat membuahkan hasil yang memuaskan, sesuai dengan yang diharapkan. Yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan adalah penyulaman dan penyiangan, pengairan padi sawah dan pemupukan.

e) Panen

Panen merupakan tahap akhir penanaman padi sawah. Bila hasil yang diharapkan telah menjadi kenyataan, berarti bua padi sudah cukup masak dan siap untuk di panen atau di petik. Namun pemanenan padi harus di lakukan pada waktu yang tepat, sebab ketepatan waktu memanen berpengaruh terhadap jumlah dan mutu gabah dan berasnya. Panen yang terlambat pada varietas padi yang mudah rontok, dan menurunkan hasil produksi. Sedangkan panen yang terlalu awal menyebabkan mutu padi kurang baik.

f) Tahap Pascapanen

Tahap pascapanen atau perlakuan pascapanen meliputi kegiatan pasca perontokan, pengangkutan, pengeringan, pembersihan dan penyiapan sertapenggilingan. pasca panen hasil petani merupakan tahapan kegiatan yang dimulai sejak pemungutan hasil sampai siap untuk dipasarkan. Penanganan pasca panen tindakan yang dilakukan atau disiapkan agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen atau dapat oleh lebih lanjut melalui kegiatan industri.

4. Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Indonesia dipahami sebagai adat kebiasaan turuntemurun yang masih dijalankan sampai sekarang (KBBI). Sementara dalam kamus sosiologi, tradisi merupakan kebiasaan atau kepercayaan

manusia, institusi ataupun juga artefak yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Abercrombie, Hill dll 2010). Muatan dari tradisi sangatlah beragam namun tradisi biasanya mengacu pada beberapa elemen budaya yang dianggap sebagai bagian dari warisan bersama suatu kelompok sosial.

Menurut Ismail Yahya (dalam Rohim 2018) tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan, simbol, norma dan nilai masa lalu dipelihara, ditafsirkan dan diwariskan melalui berbagai agen, seperti keluarga, media massa, miter, politik dan lain-lain. Tradisi dapat berupa benda material yang mengingatkan kepada masa lalu, tradisi juga dilihat sebagai gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, symbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) yang memengaruhi pikiran dan perilaku dan yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalu.

Menurut Sztompka (2008) tradisi lahir melalui dua cara, cara pertama muncul dari bawah melalui mekanisme spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat banyak. Karena suatu alasan individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketaksiman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara dan memengaruhi rakyat banyak. Sikap taksim dan kagum itu kemudian berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala. Kekaguman dan

tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta social sesungguhnya. Yang kedua tradisi menyebar melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu berkuasa atau berpengaruh.

1. Fungsi Tradisi

Tradisi banyak mempunyai fungsi dan kekuatan dalam kehidupan masyarakat. Karena dalam kehidupan bermasyarakat keinginan untuk mendapatkan rasa aman, tenang dan sejahtera merupakan tujuan bersama. Tradisi dalam beberapa bentuk menjadi wujud dari solidaritas yang mewakili tujuan bersama itu. Tradisi yang dijaga dengan solidaritas yang kuat menjadi penguat ikatan social sekaligus menjadi kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu Sztrompka (2008) menjelaskan fungsi tradisi adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menciptakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat, tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat ikatan primordial bangsa, komunitas dan kelompok.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

2. Perubahan Sosial dan Tradisi

Perubahan sosial adalah perubahan dalam berbagai institusi kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat (Soekanto, 2010). Tradisi adalah bagian masyarakat yang tidak lepas dari perubahan. Perubahan dalam tradisi dapat berupa perubahan dalam kuantitas penganut atau pengikutnya atau bisa pula perubahan pada gagasan, simbol ataupun nilai-nilai yang melatar belakangi tradisi tersebut.

Perubahan dalam tradisi tidak lepas dari kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreatifitas, semangat pembaruan dan imajinasi (Sztompka, 2008). Cepat atau

lambat tradisi akan dipertanyakan, diragukan dan diteliti ulang untuk dicari kebenarannya. Tradisi yang tidak sesuai dengan fakta sosial yang ada akan berpotensi mengalami perubahan yang radikal.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau didalam masyarakat tertentu (Sztomka, 2008). Dalam tradisi atau ritual-ritual pengolahan lahan di Sijelling telah memasuki fase dimana berbagai kultur sosial baru dan berbeda telah menyebar dan masuk dalam komunitas masyarakat yang selama ini melaksanakan ritual. Dari segi kuantitas pengikut ritual telah mengalami perubahan dan dari segi nilai telah dihadapkan pada perbedaan-perbedaan yang bertentangan dengan tradisi baru yang muncul.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini mempunyai tujuan untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah penelitian. Hal ini digunakan untuk menghindari terjadinya permasalahan penelitian yang melebar sehingga mengakibatkan penelitian yang tidak terfokus. Adanya kerangka berpikir seperti ini membuat peneliti menjadi terbantu karena sudah mempersiapkan sebuah konsep awal dari penelitian.

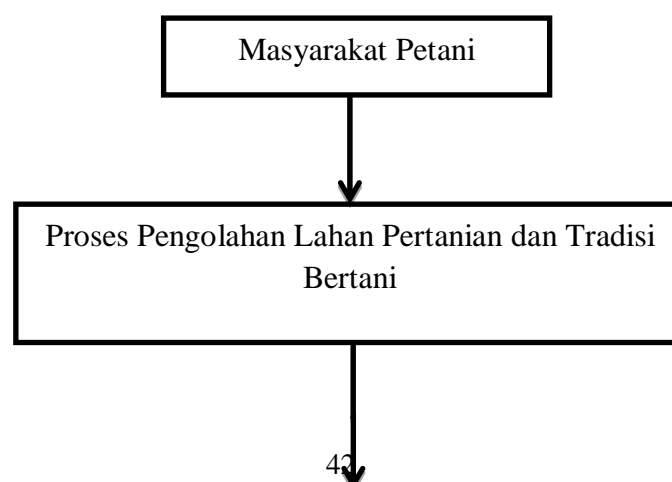
Penelitian ini berfokus bagaimana melihat perubahan tradisi bertani pada masyarakat petani karena adanya modernisasi dibidang pertanian.. Tradisi bertani yang dimaksud adalah kebiasaan atau tata cara petani dalam

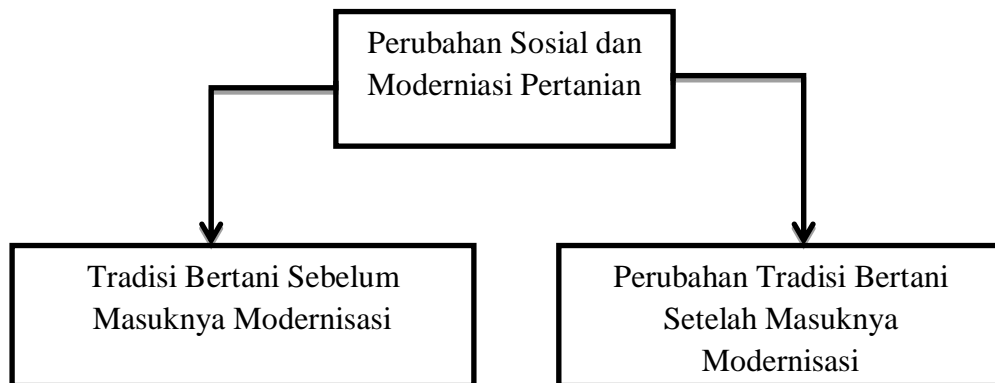
mengolah lahan pertanian khususnya petani padi dari awal persemaian hingga pasca panen. Tradisi bertani tersebut sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sampai pada dewasa ini hingga harus beradaptasi terhadap modernisasi dan perubahan sosial secara cepat dalam beberapa dekade terakhir.

Objek utama penelitian ini adalah masyarakat petani di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone dimana gambaran awal masyarakat petani masih menggunakan ritual-ritual keagamaan dalam pengolahan lahan pertanian seperti *mabbaca doang selama' maggalung*, *mappattaneng*, *mappammula*, *massangki*, *mappendre ase* hingga diakhiri dengan *mappadendang*. Tradisi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan dipaksa melebur oleh tuntutan perkembangan teknologi akibat modernisasi pertanian yang merubah proses pengolahan pertanian khususnya sawah, terdapat tradisi yang masih bertahan, yang berubah, bahkan terdapat pula tradisi yang menghilang dan digantikan dengan tradisi yang baru.

Untuk lebih jelasnya berikut gambaran kerangka keonseptual yang telah dijelaskan diatas:

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Konseptual





C. Penelitian Terdahulu

Table 1.1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bagas (2021)	Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa modernisasi telah membawah perubahan tata cara bertani masyarakat dari tradisional menuju modern sehingga produktivitas pertanian bisa meningkat dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat.
2	Diana Andayani	Dampak Modernisasi	Jenis Penelitian	Hasil penelitian ini mengatakan bahwa

	Djoh (2018)	Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur	bersifat kualitatif deskriptif	modernisasi hanya membawa perubahan cara bertani seperti penggunaan teknologi pertanian, Sedangkan struktur sosial, tradisi hingga adat istiadat masyarakat masih melekat dan dipertahankan oleh masyarakat.
3	Linda Sari (2017)	Solidaritas sosial Masyarakat dalam Tradisi <i>Mappadendang</i> pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang	Jenis Penelitian bersifat kualitatif deskriptif	Penelitian ini menyatakan bahwa bentuk solidaritas social menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dengan individu/kelompok atau kelompok dengan kelompok didasari pada kuatnya ikatan kepercayaan dan perasaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama, solidaritas sosial itu merujuk pada kekompakan masyarakat dalam tradisi mappadendang. Temuan lain dalam penelitian ini adalah adanya perubahan pola pikir masyarakat yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan dunia modern, dimana masyarakat petani mulai melihat tradisi mappadendang tidak ada lagi